**Koreksi Kesalahan Berbahasa dan Implikasinya dalam Matakuliah Konversation II di**

**Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang**

**Dewi Kartika Ardiyani**

**Tikso Widyatmoko**

**Universitas Negeri Malang**

**ABSTRAK**

Kesalahan dan koreksi kesalahan adalah dua hal yang penting dalam pembelajaran bahasa asing. Seperti yang terjadi pada umumnya bahwa koreksi kesalahan tulis dianggap jauh lebih tidak bermasalah dibandingkan dengan koreksi dalam keterampilan berbicara. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan berbicara dan koreksi kesalahan yang dilakukan dosen serta implikasi koreksi terhadap mahasiswa dalam matakuliah Konversation II di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualititatif. Data dalam penelitian ini adalah data visual verbal berupa hasil rekaman video yang diambil peneliti selama proses perkuliahan *Konversation II*. Data nonverbal merupakan data tertulis berupa catatan lapangan dan data hasil evaluasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 offering B JSJ tahun ajaran 2009/2010 yang sedang menempuh matakuliah *Konverstion II.*

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa mahasiswa masih banyak kesalahan dalam berbahasa Jeman secara lisan. Jenis kesalahan yang mahasiswa lakukan mencakup keempat jenis kesalahan, yaitu kesalahan pelafalan, kesalahan morfosintaksis, kesalahan leksikosemantik, dan kesalahan pragmatik. Dari keempat jenis kesalahan di atas, kesalahan yang terbanyak adalah kesalahan leksikosemantik.

Beberapa kesalahan dianggap tidak perlu dikoreksi atau bisa diabaikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswayang berada pada tingkatan kemampuan berbahasa Jerman pemula A2 standar kemampuan berbahasa Jerman Eropa (GER). Oleh sebab itu toleransi kesalahan pada tingkatan ini masih dianggap relatif tinggi, sehingga banyak kesalahan yang masih bisa diabaikan.

Kata kunci: kesalahan, berbahasa, koreksi, *Konversation II*

Menurut Kleppin (1998) kesalahan dan koreksi kesalahan adalah dua hal yang penting dalam pembelajaran bahasa asing. Apakah kesalahan harus dikoreksi dan kapan harus mengkoreksinya? Seperti yang terjadi pada umumnya bahwa koreksi kesalahan tulis dianggap jauh lebih tidak bermasalah dibandingkan dengan koreksi dalam keterampilan berbicara. Bahkan ada pengajar yang cenderung menganggap kesalahan bagaikan sebuah virus yang harus diberantas, sedangkan yang lain berpendapat (dalam Kleppin, 1998) bahwa koreksi kesalahan memberikan dampak lebih buruk daripada manfaatnya. Baldegger (dalam Münkel/Roland, 1994) mengemukakan bahwa komunikasi dua arah yang dilakukan penutur bahasa ibu juga tidak luput dari kesalahan, meskipun demikian komunikasi tetap bisa berjalan lancar.

Kesalahan, khususnya dalam keterampilan berbahasa asing dianggap suatu hal yang wajar sehingga harus dilihat apakah kesalahan itu bisa diterima sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa asing yang dipelajari atau tidak (Kleppin, 2000).

Di Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pembelajaran keterampilan berbicara disajikan secara terintegrasi di semester 1 samapai dengan 4 dalam Matakuliah *Deutsch I, Deutsch II, Deutsch III, dan Deutsch IV* yang masing-masing berbobot 8 SKS/8 JS, kecuali *Deutsch IV* berbobot 4 SKS/4 JS. Selain mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman dalam matakuliah *Deutsch*, mereka juga mempelajari ketrampilan berbicara secara khusus pada matakuliah *Konversation I* dan *Konversation II* yang disajikan masing-masing pada semester 2 dan 3.

Pada kurikulum bahasa Jerman tahun 2000 ( dalam katalog Jurusan Sastra Jerman edisi 2010) dideskripsikan bahwa (1) Perkuliahan *Konversation I* memberi mahasiswa pengetahuan dan keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman dengan tema-tema mengenai kehidupan sehari-hari, (2) perkuliahan *Konversation II* melatih mahasiswa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam mengutarakan pendapat secara lisan tentang topik-topik tertentu yang lebih kompleks.

Dalam praktiknya perkuliahan *Konversation* menjadi tempat dimana mahasiswa dapat berlatih berbicara tentang topik-topik tertentu, mengemukakan pendapat dan memberi respon terhadap sesuatu yang diberikan. Namun sering sekali ditemukan kendala-kendala dalam matakuliah tersebut, antara lain: banyaknya kesalahan yang dibuat mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman baik kesalahan pengucapan, tata bahasa, pemilihan kata (diksi), maupun kesalahan isi hal ini bisa dipahami karena untuk menguasai ketrampilan berbicara pembelajar tidak hanya perlu menguasai kosakata, tata bahasa, dan ejaan yang benar, tetapi mereka juga harus memperhatikan situasi dimana, kapan dan dengan siapa mereka berbicara sehingga bisa melakukan interaksi dengan baik (Münkel/Roland, 1994).

Dalam hal ini peranan dosen sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa dalam berbicara, sehingga pada akhirnya kemempuan berbicara bahasa jerman mahasiswa meningkat. Namun dosen perlu mengetahui kesalahan apa yang harus dikoreksi, kapan harus mengoreksi, bagaimana koreksi harus dilakukan, dan apa implikasi koreksi kesalahan tersebut pada mahasiswa.

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara berlaku istilah: berbicara yang dimengerti, lancar; spontan dan bebas tidak berarti harus bebas kesalahan, tetapi harus tepat (Münbel/ Roland, 1994). Koreksi kesalahan memang diperlukan dalam pengajaran bahasa Asing, dalam hal ini ketrampilan berbicara bahasa Jerman. Namuni tidak jarang koreksi kesalahan semakin membuat siswa enggan berbicara karena takut membuat kesalahan.

Melihat permasalahan di atas penelitian ini diperlukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan berbicara dan koreksi kesalahan yang dilakukan dosen serta implikasi koreksi terhadap mahasiswa. Untuk tujuan itulah penelitian ini akan dilakukan sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai masukan bagi dosen untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, dalam hal ini adalah matakuliah *Konversation II* di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan yang dibuat mahasiswa dalam berbicara bahasa Jerman Jerman FS UM dalam komunikasi lisan, serta mengetahui bagaimana koreksi kesalahan dilakukan oleh dosen atas kesalahan mahasiswa JSJ UM dalam komunikasi lisan. Data penelitian ini berupa data visual verbal dan data nonverbal. Data visual verbal adalah data yang berupa hasil rekaman video yang diambil peneliti selama proses perkuliahan *Konversation II*. Data nonverbal merupakan data tertulis berupa catatan lapangan dan data hasil evaluasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 offering B JSJ tahun ajaran 2009/2010 yang sedang menempuh matakuliah *Konverstion II.*

**Berbicara**

Belajar berbicara bahasa asing membutuhkan lebih dari sekedar mengetahui aturan tata bahasa dan semantiknya. Pembelajar juga harus mengetahui bagaimana penutut asli menggunakan bahasa tersebut dalam konteks yang benar.

Untuk mengembangkan kompetensi kemampuan berbicara, perlu menguji faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi lisan para pembelajar dewasa, komponen – komponen kemampuan berbicara dan strategi–strategi khusus yang digunakan dalam komunikasi (Richard/Renandya, 2002). Brown (dalam Richard/Renendya, 2002) mengemukakan bahwa sebagai pembelajar bahasa asing akan sulit untuk membiasakan berbicara bahasa tujuan yang dipelajari, karena komunikasi lisan yang efektif membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara tepat dalam interaksi sosial. Perbedaaan dalam interaksi tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga elemen-elemen paralinguistik dari sebuah percakapan seperti tekanan dan intonasi.

**Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahaasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang  telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah

gramatika (*grammatical competence)* yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yag dilakukannya *(performance)*. Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi *(comunicative competence).* Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Ujud kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi.

Menurut Georg (1979) kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan, khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak didinginkan oleh penyusun program pengajaran bahasa dan pengajarannya. Corder (dalam Kleppin, 2000) mengemukakan bahwa ada dua jenis istilah yang berhubungan dengan kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan dikaitkan dengan kegagalan kompetensi, dan kekeliruan dikaitkan dengan kegagalan performansi. Kesalahan secara khas dihasilkan oleh orang yang belum menguasai sistem bahasa tujuan yang dipelajarinya. Kesalahan secara khas atau salah ucap merupakan kegagalan menggunakan bahasa tujuan yang sebenarnya sudah dikuasai dengan benar.

Kleppin (2000) memberikan definisi kesalahan:

1. kesalahan adalah pembelokan dari sistem bahasa
2. kesalahan adalah pembelokan dari norma-norma linguistik yang berlaku
3. kesalahan adalah sebagi pelanggaran aturan berbicara dari sebuah kelompok masyarakat
4. kesalahan adalah jika lawan bicara tidak mengerti
5. kesalahan adalah jika penutur asli tidak mengerti
6. apa saja yang bertentangan dalam buku pelajaran dan tata bahasa
7. kesalahan adalah apa yang dianggap guru sebagai kesalahan
8. kesalahan adalah yang tidak biasa dikatakan atau dilakukan penutur asli dalam situasi tertentu
9. kesalahan adalah yang bertentangan dengan apa yang dipikirkan guru
10. kesalahan itu relatif, kesalahan yang terjadi di sebuah kelompok belajar bisa saja dianggap wajar di kelompok belajar yang lain.

Selain itu ada juga jenis kesalahan berdasarkan klasifikasi aspek/tataran bahasa, yaitu kesalahan fonetik atau pelafalan, kesalahan morfosintaksis, kesalahan leksikosemantis, kesalahan pragmatis dan kesalahan isi.

Kesalahan pelafalan adalah kesalahan dalam mengucapakan kata-kata dan intonasinya. Kesalahan morfosintaksis adalah kesalahan dalam bidang morfologi, misalnya kesalahan urutan kata di dalam kalimat.

Kesalahan leksikosemantis adalah kesalahan penggunaan kata dalam konteks tertentu dan kesalahan pragmatis adalah ketidaktepatan gaya, ketidaksesuaian sikap/pernyataan yang digunakan dalam situasi.

Menelaah atau menganalisis kesalahan berbahasa mengandung dua maksud utama,yaitu: (1) untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuat atau menarik kesimpulan-kesimpulan dari hakikat proses belajar bahasa (2) untuk memberikan indikasi atau petunjuk, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh para pembelajar secara baik dan benar, serta tipe kesalahan mana yang paling menyukarkan atau mengurangi kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif (Dulay (et al), 1982: 138)

**Koreksi Kesalahan dalam Keterampilan Berbicara**

Koreksi dalam keterampilan berbicara lebih kompleks daripada koreksi dalam keterampilam menulis, karena dalam keterampilan menulis pembelajar dan pengajar mempunyai waktu untuk berpikir. Pembelajar mempunyai kesempatan untuk memeriksa dan memperbaiki karangannya. Sebaliknya dalam keterampilan berbicara pembelajar tidak mempunyai banyak waktu untuk berpikir dan memperbaiki kesalahannya.

Banyak ahli bahasa memberikan pendapat, bagaimana koreksi kesalahan dilakukan (periksa Chaudron, 1997, Henrici / Herlemann, 1986, Kleppin / Königs, 1991):

* + koreksi harus dilakukan sendiri oleh pembelajar yang melakukan kesalahan
  + koreksi cukup dilakukan dengan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pengajar atau pembelajar yang lain tidak mengerti
  + koreksi cukup dilakukan dengan tanda-tanda dan bantuan dari pengajar

Kleppin & Königs (1991) mengemukakan bahwa koreksi kesalahan sangat berguna baik untuk pengajar maupun pembelajar. Meskipun demikian masih banyak terdapat pembelajar yang selalu menghindari koreksi kesalahan sehingga mereka mempunyai kendala berbicara lebih bebas. Bisa jadi mereka adalah tipe pembelajar yang takut untuk membuat kesalahan. Tipe pembelajar seperti ini akan mempunyai masalah lebih banyak apabila dikoreksi.

Apeltauer (2001) menganggap kesalahan adalah proses menuju norma-norma bahasa yang dipelajari. Siapa saja yang melakukan kesalahan dalam belajar bahasa menunjukkan bahwa orang tersebut bekerja dan bereksperimen dengan sistim bahasanya. Dan barang siapa yang menggunakan cara-cara ekstrim untuk menghindari kesalahan, berarti hal itu akan menghambat proses pembelajaran. Oleh sebab itu sebaiknya pengajar mengetahui kapan harus melakukan koreksi kesalahan dan sebaiknya membiarkan pembelajar mengkoreksi kesalahannya sendiri. Pengajar yang baik adalah pengajar yang mengetahui keadaan anak didiknya, hal ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar kepercayaan diri dan motivasi yang dimiliki pembelajar dihubungkan dengan kemandiriannya untuk bisa mengkoreksi kesalahannya sendiri. .

Menurut Kleppin (2000) ada tiga jenis reaksi pengajar terhadap kesalahan yang dibuat pembelajar, yaitu :

1. Kesalahan yang diabaikan,

yang artinya pengajar tidak memberikan reaksi dan mengabaikan kesalahan yang dibuat pembelajar karena alasan tertentu, misalkan kesalahan penyebutan artikel dalam bahasa Jerman.

2) Kesalahan yang tidak diterima,

yang artinya pengajar hanya memberikan tanda-tanda tertentu yang menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan kesalahan, misalkan pengajar menggelengkan kepala, memberi tanda dengan tangan, tersenyum atau menggunakan jari untuk menunjukkan kesalahan susunan kalimat.

3) Kesalahan yang dibantu,

yang artinya pengajar benar-benar membantu pembelajar baik dengan cara membetulkan kesalahan, menjawab pertanyaan ketika pembelajar mengalami kesulitan ketika berbicara maupun membantu menemukan kosakata yang tepat. Bantuan ini bisa saja diberikan sebelum pembelajar melakukan kesalahan, dikarenakan kesulitan dalam pemilihan kata atau penggunaan tata bahasa. Bantuan semacam ini termasuk dalam koreksi kesalahan.

Menurut Kepplin (88: 2000) koreksi dibedakan pada pembelajar pemula dan lanjutan. Pada pembelajar pemula struktur yang dipelajari masih sangat mudah. Pada awal pelajaran, pembelajar berbicara dengan penguasaan kosakata dan gramatika yang terbatas. Oleh sebab itu dianjurkan untuk tidak memutus pembicaraan pembelajar yang melakukan kesalahan. Pengajar harus bisa memutuskan kapan koreksi kesalahan dilakukan, agar pembelajar tidak merasa takut untuk membuat kesalahan sekali lagi

**Metodologi Analisis Kesalahan**

Parera (1997) mengemukakan metode analisis kesalahan, baik yang tradisional maupun yang memperbarui, pada umumnya dilaksanakan dengan langkah-langkah seperti di bawah ini:

1. Pengumpulan data dari karangan atau dari hasil-hasil ujian;
2. Identifikasi kesalahan baik yang mendapatkan perhatian khusus dengan tujuan tertentu maupun penyimpangan umum;
3. Klasifikasi atau pengelompokan kesalahan;
4. Pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan; dan
5. Usaha perbaikan.

Duskova dan Rosaipal (dalam Parera 1977) berpendapat analisis kesalahan juga harus dapat (1). menganalisis sumber kesalahan (seperti interferensi, ketidakmantapan dalam ujaran atau sistem ujaran bahasa ajaran), (2) penentuan tingkat kekacauan yang disebabkan oleh kesalahan dalam hubungan dengan komunikasi dan norma-norma pemakaian.

Kesalahan yang menimbulkan salah interpretasi atau menimbulkan makna yang berbeda atau tidak dapat dipahami sama sekali dikatakan kesalahan global. Sedangkan yang terjadi pada butir-butir bahasa yang tidak menimbulkan kekacauan interpretasi dikatakan kesalahan lokal.

Waltz (1982) dalam Tarigan (1988: 310) mengemukakan empat kriteria pokok untuk menyeleksi kesalahan-kesalahan yang dikoreksi, yaitu:

1. Keterpahaman. Tipe kesalahan yang mendapat prioritas pertama untuk dikoreksi adalah apabila kesalahan tersebut sangat menganggu pemahaman.
2. Keseringan. Kesalahan yang sering terjadi sebaiknya dikoreksi secara konsisten, sebaiknya kesalahan yang yang sekali-sekali muncul dapat diabaikan.
3. Fokus Pedagogis. Kesalahan yang mencerminkan kesalapahaman atau pemerolehan bahan yang tidak sempurna, sebaiknya harus dikoreksi untuk memantapkan konsep yang sebenarnya.
4. Perhatian pelajar individu. Pengajar sebaiknya mengenal anak didiknya secara individual dengan baik. Pembelajar yang lebih mampu akan mendapatkan koreksi kesalahan kecil, sedangkan pembelajar yang kurang mampu akan memperoleh manfaat dari koreksi kesalahan yang besar saja.

**Matakuliah *Konversation***

Matakuliah *Konversation* merupakan salah satu matakuliah inti kebahasaan yang diajarkan di jurusan Sastra Jerman UM. Matakuliah ini terdiri dari dua tingkat yaitu *Konversation* 1 dan 2 . Konversation 1 diajarkan pada semester dua. Tujuan dari matakuliah ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman sederhana dengan tema kehidupan sehari-hari; mahasiswa menguasai dan terampil menggunakan bahasa Jerman secara produktif lisan setingkat A1.

Tingkat A1 adalah tingkat paling dasar dalam skala kemampuan berbahasa Uni Eropa. Pada Tingkat ini pembelajar dapat mengenali, memahami dan menggunakan kalimat- kalimat sederhana untuk menjelaskan hal-hal konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dapat memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, serta dapat bertanya mengenai orang lain, misalnya: dimana mereka tinggal, siapa yang mereka kenal atau apa yang mereka miliki, dan dapat menjawab pertanyaan yang sama yang ditujukan padanya. Dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, jika lawan bicara berbicara lambat, jelas dan bersedia membantu jika timbul kesulitan komunikasi.

*Konversation* 2 merupakan matakuiah wajib tempuh dan diajarkan pada semester tiga dengan alokasi 3 sks/js. Tujuan dari matakuliah ini adalah mahasiswa menguasai dan terampil menggunakan bahasa Jerman secara produktif lisan dan dapat mengutarakan pendapatnya secara lisan tentang tema tertentu dengan struktur yang lebih kompleks dan kosa kata yang lebih bervariasi setingkat A2.

Tingkatan A2 merupakan tingkat dasar kemampuan berbahasa Uni Eropa (*Gemeinsamer Europaisher Referenzrahmen* – GER). Tingkat ini lebih tinggi dari tingkat A1. pada tingkat ini pembelajar dapat mengenali dan memahami kalimat-kalimat yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan (misalnya: informasi tentang seseorang dan keluarganya, kebiasaan belanjanya, pekerjaannya, lingkungan sekitarnya). Dapat berkomunikasi dalam situasi rutinitas sehari-hari, ditandai dengan adanya kemampuan bertukar informasi secara langsung mengenai hal-hal yang biasa dijumpai sehari-hari. Dapat mengungkapkan dengan kalimat sederhana, asal usul, pendidikan, lingkungan terdekat dan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan primer.

Kemampuan tingkat A1 dan A2 dengan standar GER termasuk pada tingkat pemula. Dalam *Profile Deutsch* dijelaskan bahwa pembelajar di tingkat A1 dan A2 masih belum dituntut untuk berbicara dan menulis dengan taraf penguasaan kosakata dan gramatika yang rumit. Selain itu kesalahan gramatika masih bisa ditoleransi sepanjang kesalahan tersebut tidak menganggu pemahaman lawan bicara.

Untuk mencapai kemampuan tersebut diatas, maka diperlukan silabus yang menekankan makna dan penggunaan bahasa, bukan silabus yang menekankan pemahaman tentang struktur bahasa. Rancang bangun silbaus ini dikenal dengan nama silabus fungsional dan notional. Rancangan Fungsional dan Notional memandang bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan perilaku verbal secara aktual adalah hal penting yang senantiasa harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa.

Kegiatan pembelajaran pada perkuliahan *Konversation 2* menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, oleh sebab itu fungsi pengajar hanya sebagai perencana pembelajaran,tutor yang mengatur jalannya pembelajaran dan membantu ketika mahasiswa mengalami kesulitan atau kesalahan. Pada penelitian ini, kesalahan berbahasa dan jenis koreksi yang dilakukan dilihat pada tema *Fernsehen*. Pada tema tersebut mahasiswa melakukan diskusi mengenai keuntungan dan kerugian menonton televisi.

METODE PENELITIAN

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang memberikan penggambaran dan pemerian tentang gejala-gejala sebagaimana adanya pada masa kini secara verbal. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Data penelitian ini berupa data visual verbal dan data nonverbal. Data visual verbal adalah data yang berupa hasil rekaman video yang diambil peneliti selama proses perkuliahan *Konversation II*. Data nonverbal merupakan data tertulis berupa catatan lapangan dan data hasil evaluasi.

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 offering B JSJ tahun ajaran 2009/2010 yang sedang menempuh matakuliah *Konverstion II.* Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel analisis koreksi kesalahan berbicara pada matakuliah *Konversation II.*Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana dan kapan dosen melakukan koreksi kesalahan. Hasil observasi diberi kode sesuai dengan kriteria, kemudian dianalisis.

Pengumpulan data kesalahan dan koreksi kesalahan mahasiswa dilakukan beberapa kali sepanjang dipandang perlu dan berguna. Koreksi kesalahan diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspek tataran berbahasa yang telah ditentukan dalam keterampilan berbicara. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Kesalahan pelafalan,

kesalahan pelafalan adalah kesalahan dalam mengucapakan kata-kata dan intonasinya, misalnya kesalahan fonetis pada pengucapan kata-kata bahasa Jerman yang mengandung vokal *: ü dan ö,* konsonan *ch,y,* dan sebagainya.

1. Kesalahan morfosintaksis,

kesalahan morfosintaksis adalah kesalahan dalam bidang morfologi, misalnya kesalahan urutan kata di dalam kalimat, misalnya kesalahan peletakan urutan kata dalam kalimat *: Gestern ich habe*….yang benar: *Gestern habe ich …..*

1. Kesalahan leksikosemantis,

kesalahan leksikosemantis adalah kesalahan penggunaan kata dalam konteks tertentu, misalnya:

Pembelajar: *Ich will einen Monat* ***ausbleiben.***

Pengajar : *wegbleiben*

1. Kesalahan pragmatis.

kesalahan pragmatis adalah ketidaktepatan gaya, ketidaksesuaian sikap/pernyataan yang digunakan dalam situasi, misalnya :

Pembelajar mengatakan *Viel Glück* untuk megucapkan selamat kepada orang yang akan bertamasya , yang benar adalah *Viel Spaß.*

Sedangkan koreksi kesalahan dalam penelitian ini dikelompokkan

menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Kesalahan yang diabaikan,

yang artinya pengajar tidak memberikan reaksi dan mengabaikan kesalahan yang dibuat pembelajar karena alasan tertentu, misalkan kesalahan penyebutan artikel dalam bahasa Jerman.

1. Kesalahan yang tidak diterima,

yang artinya pengajar hanya memberikan tanda-tanda tertentu yang menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan kesalahan, misalkan pengajar menggelengkan kepala, memberi tanda dengan tangan, tersenyum atau menggunakan jari untuk menunjukkan kesalahan susunan kalimat.

1. Kesalahan yang dibantu,

yang artinya pengajar benar-benar membantu pembelajar baik dengan cara membetulkan kesalahan, menjawab pertanyaan ketika pembelajar mengalami kesulitan ketika berbicara maupun membantu menemukan kosakata yang tepat.

Setiap koreksi kesalahan berbahasa akan dikelompokkan berdasarkan instrumen yang telah ditentukan dan dicatat sesuai dengan kategori kesalahan yang telah ditentukan. Klasifikasi koreksi kesalahan akan dilakukan untuk setiap mahasiswa secara individu, baru kemudian diidentifikasikan secara klasikal atau menyeluruh. Setiap kategori kesalahan dan koreksi kesalahan dihitung frekuensi dan berapa besar jumlahnya klasikal.

Setiap mahasiswa yang berbicara dicatat semua kesalahannya dan bagaimana dosen memberikan koreksi kesalahan. Setelah data dikumpulkan, kesalahan-kesalahan dari aspek berbicara tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis dan frekuensinya. Kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui kesalahan apasajakah yang dilakukan dan bagaimana koreksi dilakukan oleh dosen.

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui apakah jenis koreksi kesalahan yang paling sering dilakukan, dan bagaimana implikasi koreksi kesalahan tersebut pada kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

**TEMUAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis data terdapat 9 kesalahan pelafalan yang dilakukan mahasiswa dengan rincian sebagai berikut. Kesalahan pelafalan kata *ich* dan *dich* muncul sebanyak lima kali (A1 dan A). Kesalahan pelafalan huruf yang mengandung umlaut ä pada kata das *Mädchen* (A3) muncul sebanyak satu kali, pelafalan umlaut ö pada kata *schön* (A2) muncul sebanyak dua kali, dan pelafalan umlaut ü pada kata *Tschüss* (A4) muncul sebanyak satu kali.

Pengucapan kesalahan kata *ich* dan *dich* muncul sebanyak lima kali. Sebagai koreksi kesalahan tersebut dosen memberikan reaksi secara spontan dengan memberikan bantuan non verbal dengan cara meletakkan jari ke leher sebagai cara untuk merasakan suara yang keluar dari mulut. Mahasiswa terlihat memahami kode yang dibuat dosen dan secara langsung mengkoreksi sendiri kesalahan yang dibuat.

Kesalahan pengucapan yang lainnya adalah pengucapan kata-kata yang mengandung huruf dengan umlaut, seperti ü, ä, ö. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa langsung direspon pengajar dengan memberikan koreksi non verbal melalui gerakan kedua jari tangan yang diangkat ke atas yang seolah-olah membuat umlaut (”).

Kesalahan Morfosintaksis merupakan kesalahan yang paling sering muncul. Sebanyak 20 kesalahan morfosintaksis ditemukan dalam penelitian ini. Kesalahan terbanyak adalah susunan kalimat, konjungsi, bentuk tunggal dan jamak kata kerja, konyugasi kata kerja, penggunaan preposisi dan penggunaan kasus Nominativ dan Dativ.

Kesalahan pada morfosintaksis ditemukan sebanyak 20 kesalahan. Sepuluh kesalahan dianggap kesalahan yang diabaikan pada waktu mahasiswa berbicara, tetapi harus dikoreksi pada akhir pelajaran agar keasalahan yang sama tidak terjadi lagi. Dosen memilih menggunakan koreksi di akhir pelajaran, sekaligus untuk mendiskusikan bersama dengan seluruh peserta matakuliah. Sebanyak dua kesalahan dianggap harus ditolak dan segera diperbaiki pada saat yang sama. Dua kesalahan dianggap perlu segera dikoreksi melalui bantuan pengajar. Bantuan yang diberikan berupa pertanyaan yang diajukan pengajar , sehingga mahasiswa yang membuat kesalahan dapat mengulang kalimat yang diucapkan dengan benar.

Terdapat 9 kesalahan Leksikosemantik yang dilakukan pembelajar. Sebanyak 1 kesalahan ditolak oleh pengajar karena dianggap salah dan segera dikoreksi oleh pengajar. Sebanyak 5 kesalahan dianggap kesalahan yang harus dibantu dengan pertanyaan sebagai stimulus untuk mengkoreksi secara tidak langsung. Kesalahan Leksikosematik yang dilakukan pembelajar berkaitan dengan kesalahan pemilihan kata yang tepat dan ketidakmampuan dalam menemukan kata yang tepat. Berikut disajikan tabel kesalahan Leksikosemantik yang dibuat oleh pembelajar.

Kedua kesalahan pragmatik yang dilakukan mahasiswa disebabkan oleh kesalahan yang dapat merubah isi informasi yang akan disampaikan. Adapun koreksi yang dilakukan pengajar adalah dengan membetulkan kalimat yang salah secara langsung.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan guna mendiskripsikan kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa dalam matakuliah *Konversation II* tahun ajaran 2011/2012. Selanjutnya dideskripsikan pula jenis koreksi yang dilakukan oleh pengajar. Berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis diketahui bahwa kesalahan berbahasa mahasiswa mencakup keempat jenis, yaitu kesalahan pelafalan, kesalahan morfosintaksis, kesalahan leksikosemantik, dan kesalahan pragmatik.

Dari keempat kesalahan tersebut, yang paling banyak ditemukan dalam kesalahan berbahasa mahasiswa adalah kesalahan morfosintaksis. Sebanyak 9 kesalahan pelafalan ditemukan pada data. Kesalahan tersebut bukan termasuk kesalahan yang diabaikan, melainkan merupakan kesalahan yang ditolak dengan melalui koreksi secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kode. Seperti yang diungkapkan oleh Corder (dalam Kleppin, 2000) bahwa kesalahan secara khas dihasilkan oleh orang yang belum menguasai sistem bahasa tujuan yang dipelajarinya. Kesalahan secara khas atau salah ucap merupakan kegagalan menggunakan bahasa tujuan yang sebenarnya sudah dikuasai dengan benar.

Seperti diketahui bahwa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Konversation II* adalah mahasiswa yang berada di semester 3 dengan kemampuan bahasa Jerman tingkat dasar A2 (sesuai dengan standar kebahasaan yang berlaku di Eropa). Dalam *Profile Deutsch* dijelaskan bahwa pembelajar di tingkat A1 dan A2 berada pada tingkat pemula dan masih belum dituntut untuk berbicara dan menulis dengan taraf penguasaan kosakata dan gramatika yang rumit. Selain itu kesalahan gramatika masih bisa ditoleransi sepanjang kesalahan tersebut tidak menganggu pemahaman lawan bicara.

Adapun koreksi yang dilakukan dosen terdiri dari kesalahan yang diabaikan dan tidak perlu diperbaiki, misalkan penggunaan artikel. Selanjutnya pada kesalahan yang dapat menganngu pemahaman, dosen melakukan koreksi baik langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Duskova dan Rosaipal (dalam Parera 1977) bahwa kesalahan yang menimbulkan salah interpretasi atau menimbulkan makna yang berbeda atau tidak dapat dipahami sama sekali dikatakan kesalahan global, sedangkan yang terjadi pada butir-butir bahasa yang tidak menimbulkan kekacauan interpretasi dikatakan kesalahan lokal.

Menurut Kepplin (88: 2000) koreksi dibedakan pada pembelajar pemula dan lanjutan. Pada pembelajar pemula struktur yang dipelajari masih sangat mudah. Pada awal pelajaran, pembelajar berbicara dengan penguasaan kosakata dan gramatika yang terbatas. Oleh sebab itu dianjurkan untuk tidak memutus pembicaraan pembelajar yang melakukan kesalahan. Pengajar harus bisa memutuskan kapan koreksi kesalahan dilakukan, agar pembelajar tidak merasa takut untuk membuat kesalahan sekali lagi.

**Simpulan**

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa mahasiswa masih banyak kesalahan dalam berbahasa Jeman secara lisan. Jenis kesalahan yang mahasiswa lakukan mencakup keempat jenis kesalahan, yaitu kesalahan pelafalan, kesalahan morfosintaksis, kesalahan leksikosemantik, dan kesalahan pragmatik. Dari keempat jenis kesalahan di atas, kesalahan yang terbanyak adalah kesalahan leksikosemantik.

Berdasarkan kesalahan berbahasa yang dilakukan, pengajar juga telah memberikan respon terhadap kesalahan tersebut dalam bentuk koreksi. Ada kesalahan yang sengaja diabaikan, ditolak, atau dibantu. Sebagian besar kesalahan yang dilakukan mahasiswa mendapatkan bantuan dari pengajar baik secara langsung, maupu tidak langsung. Kesalahan yang diabaikan tetap mendapatkan perhatian dari dosen, karena koreksi dan pembahasan kesalahan dilakukan di akhir pelajaran.

Beberapa kesalahan dianggap tidak perlu dikoreksi atau bisa diabaikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa. Kemampuan mahasiswa semester 3 yang sedang menempuh matakuliah Konversation II berada pada tingkatan kemampuan berbahasa Jerman pemula A2 standar kemampuan berbahasa Jerman Eropa (GER). Oleh sebab itu toleransi kesalahan pada tingkatan ini masih dianggap relatif tinggi, sehingga banyak kesalahan yang masih bisa diabaikan. Koreksi kesalahan perlu dilakukan selama tujuannya adalah untuk menghidari kesalahan yang berulang dan tidak membuat motivasi pembelajar berkurang.

**RUJUKAN**

Apeltauer, Ernst.2001. *Zweitsprachenerwerb als Lernaktivität I-Deutsch als Fremdsprache.* Berlin : Walter de Gruyter

Corder, S.P. 1975. *Error Analysis. Techniques in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.

Dulay, Heidi (et al). 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.

Georg, H. 1979. *Common Error in Language Teaching*. Massachussetts: Newburry, House Publisher.

Kleppin, Karin. 2000. *Fehler und Fehlerkorrektur*. München: Goethe Institut.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ . 2004. Katalog Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Neuf-Münkel, Gabriele, Regine Roland. 1994. *Fertigkeit Sprechen*. München: Goethe Institut.

Parera, Jos Daniel. 1994. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa.* Jakarta: Erlangga.

Richards, Jack S., Willy A. Renandya. 2002. *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tarigan, Henry Guntur.1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK.